

## 2). Definisi Musthalah Al-Hadits >> Al-Haditsul Qudsi.

[el-atsar.blogspot.com/2015/06/pertemuan-ke-dua.html](http://el-atsar.blogspot.com/2015/06/pertemuan-ke-dua.html)

- PERTEMUAN : KE - DUA.
- BUKU : MUSTHALAH AL HADITS.
- PENGARANG : IBNU 'UTSAIMIN RAHIMAHULLAH.



Bismillahir-Rahmanir-Rahim...

Telah disinggung pada pertemuan sebelumnya, bahwa buku yang kita kaji bersama ini terbagi menjadi dua bagian. Dan insya Allah pada pertemuan kali ini kita akan memulai masuk pada bagian pertama.

Berkata Asy Syeikh rahimahullah :

القِسْمُ الْأَوَّلُ مِنْ كِتَابِ مُصْطَلَحِ الْحَدِيثِ

Bagian Pertama Dari Kitab Musthalah Al Hadits.

مصطلح الحديث : أ\_ تَعْرِيفُهُ. ب\_ فَائِدَتُهُ

Musthalah Al Hadits : Definisi & Faidahnya.

أ\_ مصطلح الحديث  
عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ حَالُ الرَّأْيِ وَالْمَرْوِيِّ مِنْ حَيْثُ الْقَبُولُ وَالرَّادُّ

(Definisi) Musthalah Al Hadits yaitu :

Sebuah ilmu yang dengannya diketahui kedaan seorang rawi dan suatu riwayat dari sisi diterima dan ditolaknya.

ب\_ وَقَائِدَتُهُ  
مَعْرِفَةُ مَا يُقْبَلُ وَيُرَدُّ مِنَ الرَّأْيِ وَالْمَرْوِيِّ

Dan faidah dari Musthalah Al Hadits yaitu :

Mengetahui apa - apa yang diterima dan ditolak dari seorang rawi dan dari suatu riwayat.

Kemudian berkata Asy Syeikh rahimahullah :

الحديث - الخبر - الأثر - الحديث القدسي

“Al Hadits” - “Al Khabar” - “Al Atsar” - “Al Haditsul Qudsi”.

[[Yang diinginkan oleh syekh rahimahullah dari kalimat di atas adalah pengertian atau definisi dari masing-masing lafazh tersebut\_ Pent.]]

A). Al Hadits.

الْحَدِيثُ: مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ فِعْلٍ، أَوْ تَقْرِيرٍ، أَوْ وَصْفٍ

Al Hadits yaitu :

Apa - apa yang di-idhofahkan (baca\_disandarkan) kepada nabi shallallahu ‘alaihi wasallam baik berupa ucapan, atau perbuatan, atau taqir, atau sifat.

⇒ @Keterangan singkat dari kami.

1). Ucapan.

Contohnya seperti lafazh :

قال النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : Sesungguhnya amalan-amalan tersebut dengan niat-niatnya. (Muttafaq ‘Alaih)

Lafazh “إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ” adalah lafazh yang diucapkan oleh nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka lafazh tersebut terkategorikan sebagai “HADITS”.

2). Perbuatan.

Contohnya adalah seperti apa - apa yang dikhabarkan oleh para shahabiyun radhiallahu ‘anhum tentang semua perbuatan nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, diantaranya sebagaimana berikut :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي بَيْتِي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا

Dari ummul mukminin ‘Aisyah radhiallahu ‘anha, beliau mengkhabarkan : “Adalah nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memiliki kebiasaan shalat empat rakaat sebelum zhuhur di rumahku.” (Muttafaq ‘alaih)

Maka, apa yang dikhabarkan oleh ummul mukminin ‘Aisyah radhiallahu ‘anha tentang perbuatan nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tersebut terketagorikan sebagai “HADITS”.

3). Taqrir.

Disebutkan dalam sebuah buku yang bernama “Irsyad Al Fuhul Ila Tahqiqil Haq Min Ilmil Ushul” pada Fashl ke - tujuh :

التَّقْرِيرُ وَصُورَتُهُ أَنْ يَسْكُتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ إِكْثَارِ قَوْلٍ قِيلَ أَوْ عَنْ فِعْلٍ فُعِلَ بَيْنَ يَدَيْهِ أَوْ فِي عَصْرِهِ وَعَلِمَ بِهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يَدُلُّ عَلَى الْجَوَازِ

“At Taqrir” bentuknya adalah : diamnya nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dari

mengingkari suatu ucapan yang diucapkan atau perbuatan yang dilakukan di hadapan beliau, atau di zaman beliau dan beliau mengetahuinya. Maka itu menunjukkan kebolehan.

Di antara contoh “Taqrir” yang menunjukkan makna “Jawaz” (boleh) adalah apa yang disebutkan oleh sahabat Jabir bin Abdilllah radhiallahu ‘anhuma, beliau berkata tentang bolehnya ‘Azal (yakni berhubungan pasutri dengan tidak mengeluarkan sperma pria di dalam rahim istri) :

كُنَّا نَعْزَلُ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ

“Kami ber’Azal dalam keadaan Al Qur’an masih turun”.

Yakni, dahulu para shahabat radhiallahu ‘anhum melakukan ‘Azal, dalam keadaan mereka hidup di zaman nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, di mana wahyu belum terputus. Namun tidak ada wahyu yang turun menerangkan larangannya. Maka itu menunjukkan ‘Azal adalah boleh.

Dan disana juga ada “Taqrir” yang menunjukkan makna “Tatsbit” alias penetapan. (Bersabar ya... Insya Allah akan datang uraian secara detilnya).

#### 4). Sifat.

Di antara contoh sifat, adalah pensifatan akan akhlaq beliau shallallahu ‘alaihi wasallam. Diantaranya sebagaimana disebutkan oleh Ibnu ‘Abbas radhiallahu ‘anhuma, beliau berkata :

كَانَ النَّبِيُّ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam adalah manusia yang paling dermawan dalam segala perkara kebaikan.” (Muttafaq ‘Alaih)

#### B). Al Khabar.

الْخَبَرُ: بِمَعْنَى الْحَدِيثِ؛ فَيُعْرَفُ بِمَا سَقَى فِي تَعْرِيفِ الْحَدِيثِ

Khabar adalah semakna dengan Hadits. Definisinya juga sebagaimana definisi hadits yang telah lalu (di atas).

وَقِيلَ: الْخَبَرُ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى غَيْرِهِ؛ فَيَكُونُ أَعَمَّ مِنَ الْحَدِيثِ وَأَشْمَلَ

Dan ada juga yang mengatakan, khabar adalah apa - apa yang disandarkan kepada nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan juga kepada selain nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka Khabar lebih umum cakupannya dari Hadits (semua hadits adalah khabar, tidak semua khabar adalah hadits\_pent).

#### C). Al Atsar.

الْأَثَرُ: مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ أَوْ التَّابِعِيِّ

Adapun Al Atsar adalah :

Apa - apa yang disandarkan kepada Shahabat atau Tabi'in.

وَقَدْ يُرَادُ بِهِ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُقَيِّدًا فَيُقَالُ: وَفِي الْأَثَرِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dan terkadang juga yang diinginkan dengan Al Atsar adalah apa - apa yang disandarkan kepada nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Hanya saja diberi Taqyid ("Catatan" atau "Kaitan") dengan mengatakan : dan dalam sebuah atsar "DARI NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM".

D). Al Haditsul Qudsi.

الْحَدِيثُ الْقُدْسِيُّ: مَا رَوَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَبِّهِ - تَعَالَى -، وَيُسَمَّى أَيْضًا الْحَدِيثُ الرَّبَّانِيُّ وَالْحَدِيثُ الْإِلَهِيُّ

Adapun Al Haditsul Qudsi yaitu :

Apa - apa yang diriwayatkan oleh nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari Rabb-nya. Dan dinamakan juga "Al Haditsur Rabbani" dan "Al Haditsul Ilahi".

مِثَالُهُ : قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوهُ عَنْ رَبِّهِ - تَعَالَى - أَنَّهُ قَالَ: "أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِ بِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأَ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأَ خَيْرٍ مِنْهُمْ

Contohnya, sabda nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari apa yang diriwayatkan dari Rabb-nya, Rabbnya berkata : "Aku sesuai prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Dan Aku bersamanya selama ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku pada dirinya, maka Aku akan mengingatnya pada diri-Ku. Apabila ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang, maka Aku akan mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dari mereka. (Muttafaq 'alaih)

وَمَرْتَبَةُ الْحَدِيثِ الْقُدْسِيِّ بَيْنَ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ النَّبَوِيِّ

Dan kedudukan Hadits Qudsi adalah antara Al Qur'an dan Al Haditsin Nabawi.

قَالَ الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ يُنْسَبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى لَفْظًا وَمَعْنَى

Adapun Al Qur'an dinisbahkan kepada Allah Jalla wa 'Ala secara lafazh dan makna.

وَالْحَدِيثُ النَّبَوِيُّ يُنْسَبُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَفْظًا وَمَعْنَى

Adapun Hadits Nabawi dinisbahkan kepada nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara lafazh dan makna.

وَالْحَدِيثُ الْقُدْسِيُّ يُنْسَبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مَعْنَى لَا لَفْظًا

Adapun Hadits Qudsi dinisbahkan kepada Allah Jalla wa 'Ala secara makna tidak secara lafazh.

وَلِذَلِكَ لَا يَتَعَبَّدُ بِتَلَاوَةِ لَفْظِهِ، وَلَا يُقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ، وَلَمْ يَحْصُلْ بِهِ التَّحَدِّي، وَلَمْ يُنْقَلْ بِالتَّوَاتُرِ كَمَا نُقِلَ الْقُرْآنُ، بَلْ مِنْهُ مَا هُوَ صَحِيحٌ وَضَعِيفٌ وَمَوْضُوعٌ

Oleh karenanya, bacaan lafazhnya (yakni Hadits Qudsi\_pent) tidak terkategori sebagai ibadah. Tidak dijadikan bacaan dalam shalat. Tidak terhasikan persamaan. Dan tidak dinukil secara mutawatir sebagaimana penukilan Al Qur'an. Bahkan (Hadits Qudsi) ada yang shahih, dha'if dan palsu.

WALLAHU A'LAM BISH SHAWAB.

---

Untuk menguji sejauh mana kemampuan sahabat fillah sekalian dalam memahami materi di atas, silahkan jawablah pertanyaan - pertanyaan berikut.

- 1). Apa yang dimaksud dengan Musthalah Al Hadits?
- 2). Apa gerangan faidah mempelajari Musthalah Al Hadits?
- 3). Apa yang dimaksud dengan Hadits?
- 4). Sebutkan contoh Hadits yang berupa ucapan!
- 5). Sebutkan contoh Hadits yang berupa perbuatan!
- 6). Sebutkan contoh Hadits yang berupa sifat!
- 7). Bagaimanakah bentuk Taqrir?
- 8). Sebutkan contoh Taqrir yang menunjukkan makna Jawaz!
- 9). Selain menunjukkan makna Jawaz, terkadang Taqrir juga menunjukkan makna ...
- 10). Apa yang dimaksud dengan Khabar?
- 11). Apa yang dimaksud dengan Atsar?
- 12). Apa yang dimaksud dengan Hadits Qudsi?
- 13). Hadits Qudsi dinamakan juga dengan ...
- 14). Sebutkan contoh Hadist Qudsi?
- 15). Kedudukan Hadits Qudsi adalah antara ...
- 16). Al Quran dinisbahkan kepada Allah ...
- 17). Al Hadits dinisbahkan kepada nabi ...
- 18). Hadits Qudsi dinisbahkan kepada Allah ...
- 19). Sebutkan perbedaan antara Hadits Qudsi dan Al Qur'an!
- 20). Pertanyaannya kebanyakan ya? Apakah sahabat semakin merasakan asyik dan tertantang atau terbetik rasa ingin mundur?

=====

JAWABAN :

- 1). Musthalah Al Hadits yaitu :  
Sebuah ilmu yang dengannya diketahui kedaan seorang rawi dan suatu riwayat dari sisi diterima dan ditolaknya.
- 2). Faidah dari Musthalah Al Hadits yaitu :  
Mengetahui apa - apa yang diterima dan ditolak dari seorang rawi dan dari suatu riwayat.
- 3). Al - Hadits yaitu :

Apa - apa yang di-idhofahkan (baca\_disandarkan) kepada nabi shallallahu 'alaihi wasallam baik berupa ucapan, atau perbuatan, atau taqir, atau sifat.

4). Contohnya seperti lafazh :

قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : Sesungguhnya amalan-amalan tersebut dengan niat-niatnya. (Muttafaq 'Alaih)

Lafazh “إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ” adalah lafazh yang diucapkan oleh nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka lafazh tersebut terkategori sebagai “HADITS”.

5). Contohnya adalah seperti apa - apa yang dikhabarkan oleh para shahabiyun radhiallahu 'anhum tentang semua perbuatan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, diantaranya sebagaimana berikut :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي بَيْتِي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا

Dari ummul mukminin 'Aisyah radhiallahu 'anha, beliau mengkhabarkan : “Adalah nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki kebiasaan shalat empat rakaat sebelum zhuhur di rumahku.” (Muttafaq 'alaih)

Maka, apa yang dikhabarkan oleh ummul mukminin 'Aisyah radhiallahu 'anha tentang perbuatan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersebut terketagorikan sebagai “HADITS”.

6). Di antara contoh sifat, adalah pensifatan akan akhlaq beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Diantaranya sebagaimana disebutkan oleh Ibnu 'Abbas radhiallahu 'anhuma, beliau berkata :

كَانَ النَّبِيُّ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ

“Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling dermawan dalam segala perkara kebaikan.” (Muttafaq 'Alaih)

7). Disebutkan dalam sebuah buku yang bernama “Irsyad Al Fuhul Ila Tahqiqil Haq Min Ilmil Ushul” pada Fashl ke - tujuh :

التَّقْرِيرُ وَصُورَتُهُ أَنْ يَسْكُتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ إِنْكَارِ قَوْلٍ قِيلَ أَوْ عَنْ فَعَلٍ فَعَلَ بَيْنَ يَدَيْهِ أَوْ فِي عَصْرِهِ وَعَلِمَ بِهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يَدُلُّ عَلَى الْجَوَازِ

“At Taqirir” bentuknya adalah : diamnya nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari mengingkari suatu ucapan yang diucapkan atau perbuatan yang dilakukan di hadapan beliau, atau di zaman beliau dan beliau mengetahuinya. Maka itu menunjukkan kebolehan.

8). Di antara contoh “Taqirir” yang menunjukkan makna “Jawaz” (boleh) adalah apa yang disebutkan oleh sahabat Jabir bin Abdillah radhiallahu 'anhuma, beliau berkata

tentang bolehnya 'Azal (yakni berhubungan pasutri dengan tidak mengeluarkan sperma pria di dalam rahim istri) :

كُنَّا نَعَزُّلُ وَالْقُرْآنُ يَنْزُلُ

"Kami ber'Azal dalam keadaan Al Qur'an masih turun".

Yakni, dahulu para shahabat radhiallahu 'anhum melakukan 'Azal, dalam keadaan mereka hidup di zaman nabi shallallahu 'alaihi wasallam, di mana wahyu belum terputus. Namun tidak ada wahyu yang turun menerangkan larangannya. Maka itu menunjukkan 'Azal adalah boleh.

9). "Tatsbit" alias penetapan.

10). الْخَبْرُ: بِمَعْنَى الْحَدِيثِ؛ فَيُعْرَفُ بِمَا سَبَقَ فِي تَعْرِيفِ الْحَدِيثِ.

Khabar adalah semakna dengan Hadits. Definisinya juga sebagaimana definisi hadits yang telah lalu (di atas).

وَقِيلَ: الْخَبْرُ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى غَيْرِهِ؛ فَيَكُونُ أَعَمَّ مِنَ الْحَدِيثِ وَأَشْمَلَ

Dan ada juga yang mengatakan, khabar adalah apa - apa yang disandarkan kepada nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan juga kepada selain nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Khabar lebih umum cakupannya dari Hadits (semua hadits adalah khabar, tidak semua khabar adalah hadits\_pent).

11). الْأَثَرُ: مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ أَوْ التَّابِعِيِّ.

Adapun Al Atsar adalah :

Apa - apa yang disandarkan kepada Shahabat atau Tabi'in.

وَقَدْ يُرَادُ بِهِ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُقَيَّدًا قِيَالًا: وَفِي الْأَثَرِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dan terkadang juga yang diinginkan dengan Al Atsar adalah apa - apa yang disandarkan kepada nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Hanya saja diberi Taqyid ("Catatan" atau "Kaitan") dengan mengatakan : dan dalam sebuah atsar "DARI NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM".

12). Al Haditsul Qudsi yaitu :

Apa - apa yang diriwayatkan oleh nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari Rabb-nya.

13). Dan dinamakan juga "Al Haditsur Rabbani" dan "Al Haditsul Ilahi".

14). مَثَالُهُ : قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوهُ عَنِ رَبِّهِ - تَعَالَى - أَنَّهُ قَالَ : "أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِ بِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأَ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأَ خَيْرٍ مِنْهُمْ

Contohnya, sabda nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari apa yang diriwayatkan dari Rabb-nya, Rabbnya berkata : "Aku sesuai prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Dan Aku bersamanya selama ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku pada dirinya, maka

Aku akan mengingatnya pada diri-Ku. Apabila ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang, maka Aku akan mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dari mereka. (Muttafaq 'alaih)

15). Dan kedudukan Hadits Qudsi adalah antara Al Qur'an dan Al Haditsin Nabawi.

16). Adapun Al Qur'an dinisbahkan kepada Allah Jalla wa 'Ala secara lafazh dan makna

17). Adapun Hadits Nabawi dinisbahkan kepada nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara lafazh dan makna.

18). Adapun Hadits Qudsi dinisbahkan kepada Allah Jalla wa 'Ala secara makna tidak secara lafazh.

19). Bacaan lafazhnya (yakni Hadits Qudsi\_pent) tidak terkategori sebagai ibadah. Tidak dijadikan bacaan dalam shalat. Tidak terhasilk persamaan. Dan tidak dinukil secara mutawatir sebagaimana penukilan Al Qur'an. Bahkan (Hadits Qudsi) ada yang shahih, dha'if dan palsu.

20). Silahkan diisi sesuai perasaan hati masing - masing.

Bersungguh-sungguhlah dalam belajar, bersemangat dan jangan menyerah serta berdoa dan bertawakkal. Bismillah wala haula wala quwwata illa billah...

Penulis :

Abu Muhammad Mubaarok Al atsary.

Rabu - 10 - Juni - 2015 - M.